

**PENYERAPAN LEKSIKON ASING DALAM BIDANG OTOMOTIF
KE DALAM BAHASA INDONESIA:
TINJAUAN SECARA MORFOLOGIS DAN FONOLOGIS**

Nani Darheni *
Nani_darheni07@yahoo.com

ABSTRACT

The use of foreign terms in the field of automotive absorbed into Indonesian can enrich Indonesian lexicons and positively affects the development of Indonesian. From morphological point of view, foreign terms in the field of automotive can derive from morphological process: (1) affixation, (2) reduplication, (3) abbreviation. While from phonological point of view, the absorption of foreign terms in the field of automotive into Indonesian can be categorized into four: (a) full absorption, (b) absorption through the letter adjustment, (c) absorption through the letter adjustment and translation, (d) absorption through translation.

Keywords: absorption, morphology, phonology, foreign terms, automoti

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, dkk., (ed) 2005:4). Melalui definisi tersebut, terlihat bahwa bahasa adalah hal yang disepakati oleh masyarakat penggunaannya. Jika bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang berada di luar kesepakatan pemakai bahasa, bahasa tersebut dianggap sebagai bahasa asing.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan penuturnya. Berdasarkan hal itu, Sugono (1997:3) mengungkap:

Bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat penuturnya. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan, ilmu, dan teknologi yang berkembang sedemikian rupa. Bahasa Indonesia pun berkembang mengikuti perkembangan tersebut. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia Barat membawa pengaruh terhadap bahasa

Dalam bahasa Indonesia, bahasa asing muncul jika istilah tersebut belum terdapat padanan katanya. Salah satu bidang yang menggunakan istilah dalam bahasa asing adalah bidang otomotif. Istilah-istilah dalam bidang otomotif merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris dan digunakan untuk

* Balai Bahasa Bandung, Depdiknas

mewakili istilah otomotif dalam bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan bahasa yang digunakan dalam laras otomotif. Dalam media cetak di Jawa Barat, memiliki karakteristik yang terlihat dalam perbedaan peristilahan/ungkapan yang digunakan dalam bidang tersebut, misalnya, istilah *carburator*, *showroom*, *onderdil*, *filter*, *dealer*, *touring*, *road race*, dan *torsi*. Istilah tersebut dalam pemakaian istilah laras otomotif dipadankan dengan kata karburator (pengatur bahan), showroom (ruang pameran), filter (penyaring/saringan udara), turing (perjalanan jauh dengan kendaraan), *road race* (jenis balapan motor di jalan aspal), dan torsi (pembalap dengan biaya sendiri).

Dalam ilmu bahasa dibutuhkan konsep untuk menganalisis masalah yang ditemukan dalam penelitian. Penelitian ini membahas penyerapan istilah asing dalam bidang otomotif yang terdapat dalam media cetak dan elektronik. ditinjau dari segi morfologis dan sintaktis. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pemakaian istilah serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari segi bentuk (morfologis) dan bunyi (fonologisnya) sehingga dilakukan penelaahan mengenai bentuk/afiksasi bahasa Indonesia dan proses morfofonemik terhadap kosakata asing serta proses pengindonesiaan istilah otomotif. Penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Ramlan (1983). berpendapat bahwa “Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan

afiks pada sesuatu satuan, baik itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.” Menurut Ramlan (1983:73), “Proses

morfofonemik adalah proses yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.”

Selain itu, penulis juga akan menggunakan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2007) dan Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing (1995) dalam pembentukan istilah dan proses pengindonesiaan. Dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2007) diuraikan bahwa “Istilah adalah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.” Makalah ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang menganalisis data secara akurat berdasarkan fakta data kebahasaan yang memuat istilah/ leksikon otomotif. Kemudian, teknik yang dipakai adalah simak, catat, dengar, dan sampling. Sumber data penelitian diambil dari data kebahasaan yang menyoroti bidang otomotif, yakni media cetak (seperti tabloid *Motorplus*, *Otomotif*, *Otospot*, *Ototrend*, *Pikiran Rakyat*, dan Kompas) dan elektronik (seperti stasiun *TPI*, *ANTEVE*, *SCTV*, *RCTI*, *Indosiar*, *Global TV*, *Trans Tv*, dan *Lativi*).

2. Landasan Teoretis

Penelaahan terhadap ragam bahasa otomotif telah dilakukan oleh Nazar (2005), Cristina (2006), dan Sirait (2007). Nazar (2005) membahas pengindonesiaan istilah otomotif dengan skripsi yang berjudul “Pengindonesiaan

Istilah Otomotif di Media Cetak dan Internet”. Nazarudin (2005) mendeskripsikan pengindonesiaan yang terjadi dalam istilah otomotif. Pengindonesiaan yang ditemukan oleh Nazarudin dalam istilah otomotif adalah pengindonesiaan berdasarkan penerjemahan, penyerapan, dan penerjemahan serta penyerapan. Nazarudin juga menyebutkan bahwa proses penyerapan istilah otomotif terjadi melalui berbagai penyesuaian yaitu, lafal, ejaan, morfologis, dan pemerataan bentuk.

Selain itu, Sirait (2007) mendeskripsikan kosakata baru yang ditemukan dalam koran Kompas, dengan skripsinya yang berjudul “Kosakata Baru Bahasa Indonesia dalam Koran Kompas Tahun 2006”. Dalam skripsinya, ia mengklasifikasikan kosakata baru tersebut berdasarkan proses pembentukan kata. Ia berpendapat bahwa selain kata dasar, kata bentukan, kata ulang, singkatan, dan kata majemuk, ditemukan juga kata-kata yang berupa variasi dari kata-kata yang ada di dalam kamus, seperti holistik dan holistis. Ia juga menemukan terdapat dua asal dari kosakata baru yang ditemukan khususnya pada kata dasar, yaitu bahasa asing (Inggris) dan daerah (bahasa Jawa). Pada kata dasar tidak ditemukan kosakata baru dalam bahasa Indonesia.

Sebaliknya, pada singkatan yang paling banyak muncul adalah kependekan dari bahasa Indonesia. Dari beberapa skripsi yang ditelusuri oleh penulis, skripsi yang membahas masalah afiksasi pada kosakata asing (dalam hal ini afiksasi bahasa Indonesia bergabung dengan kosakata asing) belum ditemukan. Berdasarkan tinjauan ter-

sebut, penulis berpendapat bahwa kajian morfosintaksis dan penelaahan penyerapan leksikon asing ke dalam bahasa Indonesia dalam terminologi otomotif belum banyak yang membahasnya. Oleh karena itu, penulis akan meneruskan penelitian mengenai kajian morfosintaksis ini pada kosakata asing dalam istilah teknologi di bidang otomotif.

2.1 Sistem Penyerapan Kosakata Asing ke dalam Bahasa Indonesia

Sejarah perkembangan suatu bahasa sering tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa lain, lebih-lebih pada era penduniaan (globalisasi) sekarang ini. Sepanjang terjadi kontak antar-bangsa, saling memengaruhi di antara bahasa itu tidak dapat dihindarkan. Crystal (1989:294) berpandangan bahwa saling mempengaruhi ini tampak di antaranya dalam penyerapan kata suatu bahasa oleh bahasa lain. Proses ini pun ada dalam bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahasanya, misalnya kata *solusi*, *transportasi*, dan *inovasi* yang telah kita serap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut berasal dari kata-kata bahasa Inggris *solution*, *transportation*, dan *innovation*.

Penyerapan (*borrowing*) unsur bahasa yang terjadi karena adanya kontak budaya itu akan semakin terasa pada bahasa yang masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang relatif muda usia dan secara otomatis masih mengalami pertumbuhan, telah banyak dan masih menyerap unsur-unsur bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa

asing. Perbedaan dominasi kata serapan dari bahasa daerah dan bahasa asing dalam bahasa Indonesia terletak pada ragam penggunaannya yang berbeda. Register yang tumbuh dan berakar pada budaya daerah dipengaruhi oleh bahasa daerah, sedangkan yang tumbuh bersamaan dengan masuknya budaya asing dipengaruhi oleh bahasa asing (Biskoyo, 1996:8--9).

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris (PUI, 1997:36). Hal senada dijelaskan pula oleh Alwi (1996a:9) dan Ambari (1983:212--213) yang menyatakan bahwa kosakata bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, Belanda, Cina, Hindi, Inggris, Parsi, Portugis, Sanskerta-Jawa Kuna, dan Tamil.

Berdasarkan taraf integrasinya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan besar, yakni (1) unsur-unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya, misalnya, kata *sirsak*, *iklan*, *otonomi*, *dongkrak*, *pikir*, *paham*, dan *aki*; (2) unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, kata *shuttle cock*, *real estate*, *reshuffle*, *shuttle cock*, dan *l'exploitation de l'homme par l'home*. Unsur-unsur ini dipakai di dalam konteks bahasa Indonesia tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kemudian (3) unsur yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (PUI, 1997:36). Kemudian disarankan pula agar ejaan bahasa asing

hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya, misalnya *bal* dari *baal* (Belanda), *aerob* dari *aerobe*, *silinder* dari *cylinder* (Inggris).

2.2 Pengertian Otomotif

Kajian istilah asing di bidang otomotif termasuk bidang ilmu terapan di samping istilah-istilah di bidang ilmu murni, seperti kimia, fisika, matematika, dan biologi, asal mula peristilahan di bidang otomotif dikemukakan oleh Boentarto (1996:9). Ia menyatakan bahwa otomotif berasal dari bahasa Inggris, yakni *automotive* yang artinya mesin pembangkit tenaga atau yang dapat bergerak sendiri. Otomotif ini membahas mesin-mesin yang digunakan pada mobil dan sepeda motor saja. Di samping itu, Alwi, dkk., (2007:77 dan 805) menjelaskan bahwa, "Aotomotif (dengan penyesuaian ejaan) adalah berkenaan dengan kendaraan bermesin (misalnya mobil dan motor)". Oleh karena itu, otomotif adalah hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang berputar dengan sendirinya, misalnya motor dan mobil.

Dunia otomotif berawal dari ditemukannya /diciptakannya mesin oleh seorang ahli yang bernama Alphans Beau de Rahas (1960). Kemudian, perkembangan dunia otomotif menjadi lebih pesat setelah tahun 1877 berhasil menciptakan mesin 4-tak oleh Otto. Kini bidang permesinan lebih dikenal dengan istilah otomotif (Rudatin, 1996:6).

3. Penyerapan Istilah Asing dalam Bidang Otomotif

3.1 Berdasarkan Bentuk Morfologis

Berdasarkan bentuk/morfologis peristilahan asing di bidang otomotif ditengarai dengan adanya sejumlah kata yang memiliki (a) afiksasi (kata berimbuhan), (b) reduplikasi (kata perulangan), dan (c) abreviasi (pemendekan dan singkatan).

3.1.1 Afiksasi (Pengimbuhan)

Istilah asing bidang otomotif dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui pengimbuhan atau afiksasi. Akan tetapi, tidak semua proses pengimbuhan yang ada di dalam bahasa Indonesia tersebut terdapat pada istilah asing bidang otomotif ini. Dari sejumlah data yang terkumpul, teridentifikasi hanya prefiks yang produktif melekat pada istilah bidang otomotif. Keproduktifan prefiks bahasa Indonesia yang melekat dalam istilah asing bidang otomotif, terlihat pada contoh kalimat yang memiliki prefiks berikut ini.

a. *Me-*

Peristilahan asing bidang otomotif pada media massa (cetak dan

elektronik) Indonesia yang mengalami pengimbuhan atau afiksasi dengan pelekatan prefiks *me-* terdapat pada kalimat berikut ini.

- (1) Maskat alias si Boss dari Sito Racing Tea, yang kerap *menyetting* Vesva road race, nongol jadi Marshal.

- (2) Menurut Kaharuddin Sifar, modifikasi harus diikuti kegiatan *membalancer* kruk-as.

Kata *menyetting* dan *membalancer* pada contoh kalimat (1--2) merupakan istilah asing di bidang otomotif yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kedua istilah tersebut berasal dari istilah asing *setting* [*set* (v) + *ing* (gerund)] ‘selaras’ (1) dan (2) *balancer* ‘penyeimbang’ memperkirakan biaya perawatan’ yang memperoleh imbuhan *me-*. Istilah *menyetting* dan *membalancer* pada contoh kalimat (1--2) secara gramatikal kurang tepat. Hal ini terlihat dalam pemakaian ejaan (penulisan kata, pemakaian tanda hubung) pada contoh tersebut sehingga bentukan yang sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Indonesia menjadi [*meny-setting* ‘menyelaraskan’ (kalimat 1) dan *mem-balancer* ‘menyeimbangkan’ (kalimat 2)]. Oleh karena itu, bentukan yang baku dari contoh kalimat (1--2) setelah bentuk dasar (1) *setting* ‘selaras’ dan (2) *balancer* ‘seimbang’ dilekati imbuhan *me-* adalah menjadi bentukan *meny-setting* dan *membalancer* sebagaimana terdapat di dalam kalimat berikut ini.

- (1a) Maskat alias si Boss dari Sito Racing Tea yang kerap *meny-setting* Vesva road race, muncul menjadi Marshal.
- (1b) Maskat alias si Boss dari Sito Racing Tea yang kerap *menyelaraskan/merakit* perangkat Vesva road race sehingga muncul menjadi Marshal.

- (2a) Menurut Kardun, modifikasi harus diikuti dengan kegiatan mem- *balancer* kruk-as.

b. Ber-

Istilah asing bidang otomotif yang mengalami afiksasi dengan pelekatan prefiks *ber-* ke dalam bentuk dasar istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia terdapat dalam kalimat berikut ini.

- (3) Kalau sudah, kita tinggal menyiapkan peranti keamanan terpenting di dalam kabin yang *bersafety belt*.
- (4) Ketika melibas tikungan hati terasa miris. Stang terasa limbung atau goyang. Menurut Sumantri penyebabnya karena sokbreker depan tidak *berstabilizer*.

Kata *bersafety belt* ‘memakai sabuk pengaman’ dan *berstabilizer* ‘memiliki penyeimbang’ pada kalimat (3--4) memuat leksikon/beristilah otomotif yang berasal dari bentuk *safety belt* dan *stabilizer* yang telah dilekati dengan afiks *ber-*. Kedua kalimat tersebut memiliki makna ‘sabuk pengaman’ untuk istilah *safety belt* (kalimat 3), makna ‘penyeimbang’ untuk istilah *stabilizer* (kalimat 4). Istilah *safety belt* dan *stabilizer* dilihat dari bentuknya diserap secara utuh dari bahasa asalnya, yakni (*safety belt* dan *stabilizer*) yang langsung dilekati dengan prefiks *ber-*.

Akan tetapi, istilah asing otomotif yang terdapat pada contoh kalimat (3--4) di dalam pemakaian kaidah bahasa Indonesia kurang tepat, terutama dalam segi ejaan (penulisan tanda hubung).

Bentuk gramatikal kalimat tersebut adalah berikut ini.

- (3a) Kita tinggal menyiapkan peranti keamanan terpenting di dalam kabin yang *ber-safety belt*.
- (4a) Ketika melibas tikungan, hati terasa miris karena stang terasa limbung atau goyang. Menurut Sumantri, penyebabnya adalah sokbreker depan yang tidak *ber-stabilizer*.

Istilah asing *safety belt* dan *stabilizer* yang telah bergabung dengan prefiks *ber-* dalam penulisannya harus diberi tanda baca hubung.

c. di-

Peristilahan asing bidang otomotif yang telah mengalami afiksasi, yakni bentuk dasar yang telah bergabung dengan prefiks atau awalan *di-* terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

- (5) Ban depan mobil saya gundul sebelah. Apakah ini menunjukkan *spooring* yang tidak benar sehingga harus *dispooring* ulang?
- (6) Apakah yang harus saya benahi, apakah karburatornya. Soalnya, setelah saya bawa ke bengkel untuk *ditune up* tetap tidak ada perubahan.

Kalimat (5--6) memiliki istilah asing bidang otomotif yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dihasilkan melalui penyerapan istilah yang mengalami afiksasi dengan pelekatan prefiks *di-*, yakni pada bentuk *spooring* dan *tune up*.

Pelekatan afiks *di-* pada bentuk dasar istilah otomotif *spooring* dan *tune up* diserap ke dalam bahasa Indonesia masih secara aslinya. Bentukan gramatikal ungkapan serapan tersebut seharusnya sebagai berikut.

- (5a) Ban depan mobil saya gundul sebelah. Apakah ini menunjukkan *spooring* yang tidak benar sehingga harus *di-spooring* ulang?
- (6a) “Apakah yang harus saya benahi, apakah karburatornya. Soalnya, setelah saya membawanya ke bengkel untuk *di-tune up* tetap tidak ada perubahan juga,” salah seorang pemilik motor tersebut mengeluh.

Bentukan *di-spooring* (5) dan *di-tune up* (6) termasuk dalam bidang otomotif yang bermakna ‘dicari bekas jejak’ untuk bentukan *di-spooring* (kalimat 5) dan ‘d disesuaikan perubahan suara’ untuk bentukan *di-tune up* (kalimat 6).

Selain itu, pelekatan prefiks *di-* dengan bentuk dasar istilah asing bidang otomotif terdapat pula dalam contoh kalimat berikut ini.

- (7) Piranti ini bisa *ditrade-in* tapi dilihat dulu kondisi produk serta tahun standar di mana perangkat itu dipakai pada mobil.
- (8) Kalau dikorek, Supra X mesinnya paling mentok *dibore-up* pakai seher Kaze Oversize 100 yaitu 54mm.

Istilah *di-trade in* dan *dibore up* pada kalimat (7--8) merupakan istilah asing otomotif yang berasal dari penyerapan istilah asing *trade in* ‘diperdagangkan’ dan *bore up* ‘dibangun/diperlengkapi’ yang telah dilekati dengan prefiks bahasa Indonesia *di-* sehingga penulisannya menjadi *di-trade in* dan *di-bore up* sebagaimana dituliskan dalam contoh kalimat berikut ini.

- (7a) Piranti ini bisa *di-trade in* tetapi dilihat terlebih dulu kondisi produk serta tahun standar yang memberlakukan perangkat itu pada mobil.
- (8a) Kalau dikorek, Supra X mesinnya paling *mentok di-bore-up* memakai seher Kaze Oversize 100, yaitu 54 mm.

d. Ter-

Afiksasi yang terdapat dalam bidang otomotif dengan cara pelekatan prefiks *ter-* + istilah asing ke dalam bahasa Indonesia terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

- (9) Mau setir standar terlihat berbeda? Silakan datang ke gerai Prestige milik Bambang Indratno. Di sana tersedia alat kemudi bawaan mobil yang sudah *termodif* dengan lapisan kulit yang berasal dari serat karbon atau profil kayu.

Istilah asing *modification* pada contoh kalimat (9) telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *modifikasi*. Namun, dalam contoh itu penulisannya mengalami penyingkatan menjadi *modif*. Kata *modif* mengalami pengimbuhan atau pengafiksian dengan pelekatan

prefiks *ter-* menjadi *termodif* (seharusnya *termodifikasi* atau *dimodifi-kasi*).

e. *Pe-*

Pengimbuhan dengan pelekatan prefiks *pe-* ke dalam istilah otomotif terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

- (10) “Bagaimana nonton *drifting* di Kemayoran?” Tidak susah karena banyak akses menuju ke areal yang biasa dipakai balap *road race*. “Yang pasti, untuk bisa menyaksikan aksi *pedrift*, *cover charge* hanya Rp. 10.000”.

Penggabungan prefiks *pe-* dengan istilah asing otomotif tidak seproduktif prefiks *me-*. Di dalam data hanya teridentifikasi gabungan prefiks *pe-* dengan istilah asing otomotif *drift* ‘pengemudi’ seperti contoh (10) tersebut. Kemudian, dalam penulisannya masih kurang tepat menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia. Pelekatan prefiks *pe-* pada bentuk dasar otomotif *drift* harus menggunakan tanda hubung, sebagaimana ditunjukkan contoh kalimat berikut.

- (10a) “Bagaimana nonton *drifting* di Kemayoran?” Tidak susah karena banyak akses menuju areal biasa dipakai balap *road race*. Yang pasti, untuk bisa menyaksikan aksi *pe-drift*, *cover charge* hanya Rp10.000.

3.1.2 Reduplikasi (Perulangan)

Istilah asing yang terdapat dalam bidang otomotif, mengalami proses

morfologis reduplikasi atau perulangan. Bentuk istilah asing yang mengalami proses tersebut terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

- (11) Konsumen yang ingin memiliki SUV buatan Thailand ini bisa menghubungi langsung ke *dealer-dealer* resmi Toyota di mana pun adanya.
- (12) Hal ini terlihat dari *manuver-manuver* adventurnya di jalan nonaspal.

Kalimat (11--12) memperlihatkan adanya istilah asing bidang otomotif yang mengalami reduplikasi penuh dari bentuk dasar *dealer* dan *porting* menjadi bentuk berulang atau bereduplikasi *dealer-dealer* bermakna ‘tempat-tempat dagangan mobil’ dan *porting-porting* ‘bagian yang terdapat pada blok silinder’.

Bentuk reduplikasi pada kalimat (11) dikategorikan sebagai reduplikasi kata benda yang bermakna jamak / banyak, sedangkan bentuk reduplikasi kalimat (12), yakni *manuver* yang bermakna ‘gerakan-gerakan atau teknik tertentu pada saat berkendara’ dikategorikan kata kerja yang menyatakan duratif atau proses pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama.

3.1.2 Abreviasi

3.1.3.1 Bentuk Singkatan

Keproduktifan pemakaian istilah asing berbentuk singkatan sangat dominan dibandingkan bentuk lain. Istilah asing bidang otomotif yang

berbentuk singkatan dan lambang dapat dipolakan sebagai berikut.

Pengekalan Huruf Pertama Setiap Komponen

Istilah asing berbentuk singkatan dengan pola pengekal huruf pertama setiap komponennya ini tampak di dalam contoh-contoh kalimat berikut.

- (13) PT Nissan Motor (NMI) mulai mengeluarkan jurus baru untuk tetap bercokol di segmen *SUV* (*Sport Utility Vehicle*).
- (14) Pada kelas regular B yang angka oktannya 88, terbagi menjadi dua kategori: betimbal dan non-betimbal. Hal ini terutama untuk bensin yang masuk kategori *PSO*, yaitu bensin yang diwajibkan kepada pemain swasta ataupun pemerintah untuk menyuplai daerah-daerah terpencil.

Kalimat (13--14) merupakan istilah asing di bidang otomotif yang berbentuk singkatan dengan pola pengekal huruf pertama setiap komponennya yang diperoleh dari tiga singkatan pengekal huruf pertama. Istilah asing *SUV* berasal dari singkatan *Sport Utility Vehicle* dan *PSO* singkatan dari *Public Service Obligation*. Selain dengan tiga komponen kata yang disingkat, terdapat pula istilah asing bidang otomotif yang berbentuk singkatan dengan pola pengekal huruf pertama setiap komponennya yang diperoleh dari dua singkatan pengekal huruf pertama. Singkatan dari istilah tersebut tampak pada contoh kalimat berikut ini.

(15) Putaran setir saat macet dan menembus jalan tikusserta sempit pasti lebih nyaman dengan *PS* (*Power Stering*).

(16) Tim F1 Sauber menjadi perusahaan pertama yang membuat mesin *GP* (*Grand pix*) motor.

Istilah asing *PS* dan *GP* berasal dari proses menyingkat dua kata asing. Istilah *PS* kepanjangan dari *Power Stering* dan *GP* kepanjangan dari *Grand Prix*. Istilah asing tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan berasal dari dua serta tiga komponen kata yang disingkat. Selain itu, terdapat pula istilah asing berbentuk singkatan dengan pola pengekal huruf pertama setiap komponennya yang diperoleh dari empat singkatan pengekal huruf pertama. Singkatan dari istilah tersebut tampak pada contoh kalimat berikut ini.

(17) Praktik pengelasannya sama persis dengan metode *shielden metal arc welding* (*SMAW*) atau lebih dikenal dengan las listrik.

(18) Teknologi mesin pada jagoan baru PT. Astra Honda Motor (AHM), yakni Supra X125 memang sebelas duabelas dengan Honda Karisma. Namun, pada Supra X *Pekjigo* (baca:125), ditambah fitur baru, yaitu *Secondary Air Supply System* (*SASS*).

Istilah asing di bidang otomotif yang berbentuk singkatan dari empat huruf pertama pada kalimat (17--18) adalah *SMAW* dan *SMAW*. Singkatan

kata yang berbentuk singkatan istilah asing tersebut berasal dari singkatan *Shielded Metal Arc Welding* (17) dan *Secondary Air Supply System* (SASS) (18).

Berbentuk Akronim

a. Pengekalan Huruf Pertama Setiap Komponen

Pemakaian istilah asing bidang otomotif melalui proses pengekalan huruf pertama setiap komponen berbentuk akronim terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (19) Dari sekian banyak besutan Jip, Henry andalkan Holden Torona (Australia) untuk *SODA*.
- (20) Praktek pengelasannya sama persis dengan metode sheilded *metal arc welding* (*SMAW*) atau lebh dikenal dengan las listrik.

Akronim *SODA* dan *SMAW* merupakan hasil dari proses menyingkat atau singkatan dari *Short Couse Off-Road Driver Association* dan *Shildedmetal arc Welding*.

b. Pengekalan Sebagian Huruf dari Sebuah Kata

Istilah asing bidang otomotif melalui proses pengekalan sebagian huruf dari sebuah kata yang berbentuk akronim terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (21) Lebih lengkapnya, kita dapat melihat di *Kawak Ninja*.

- (22) Pilih suspensi paling tepat adalah monosok *Suzi Satria* yang hemat uang.

Akronim *Kawak* dan *Suzi* pada contoh kalimat (21—22) merupakan akronim istilah asing bidang otomotif melalui proses pengekalan sebagian huruf dari sebuah kata *Kawasaki* ‘merek kendaraan yang diacu’ (21) dan *Suzuki* ‘merek kendaraan yang diacu’ (22). Bentuk akronim *Kawak* dan *Suzi* ini hanya menghilangkan sebagian dari kata dasarnya.

c. Pengekalan Sebagian Huruf dari Dua Buah Kata

Istilah asing bidang otomotif dapat berupa akronim yang dihasilkan dari proses pengekalan sebagian huruf dari dua buah kata. Akronim istilah asing ini terdapat pada contoh kalimat berikut.

- (23) Seakan menjadi kebanggaan tersendiri bagi *motcin* asal Chongqing bersanding dengan pabrikan Jepang tersebut.
- (24) Pria bernama asli Sumarto yang dikenal pandai bermain pengapian ini sekarang membuat *motor kecil* (*motcil*).

Istilah asing bidang otomotif yang berupa akronim *motcin* dan *motcil* terdapat dalam contoh kalimat (23--24). Kedua akronim tersebut berasal dari proses pengekalan sebagian huruf dari dua buah kata. Akronim *motcin* dan *motcil* berasal dari istilah *motor cina* dan *motor kecil*.

3.1.3 Berbentuk Huruf Lambang

Bentuk istilah asing yang berupa huruf dan lambang yang terdapat dalam peristilahan asing bidang otomotif ini berasal dari proses yang bervariasi. Hal ini ditunjukkan oleh bentukan istilah asing otomotif berikut ini.

Pengekalan Huruf Pertama dari Komponen Gabungan

Pemakaian istilah asing bidang otomotif melalui proses pekekalan huruf pertama dari komponen gabungan dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (25) Kapasitas mesin tersebut maksimum mencapai 13,5 *hp* pada 3.600 *rpm*.
- (26) Tes selesai di pintu tol Cikampek dengan indikator menunjukkan konsumsi rata-rata 37,2 *km/liter*.

Istilah *rpm* dan *km/liter* yang terdapat pada kalimat (25--26) adalah akronim dalam istilah asing bidang otomotif yang berasal dari proses pekekalan huruf pertama dari komponen gabungan yang berbentuk huruf lambang, yakni *revolution per minute* pada *rpm* dan *kilometer per liter* untuk *km/l*. Istilah asing otomotif *rpm* dan *km/liter* pada kalimat (25--26) berasal dari huruf lambang dari komponen gabungan yang satu di antara kata dasarnya sudah diterjemahkan dan disesuaikan ejaannya ke dalam bahasa Indonesia.

3.2 Berdasarkan Aspek Fonologis

Peristilahan asing di bidang otomotif yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui empat cara, yakni (1) penyerapan secara utuh, (2) penyerapan dengan penerjemahan, (3) penyerapan sekaligus penerjemahan, dan (4) penyerapan dengan penyesuaian terhadap *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

3.2.1 Penyerapan Secara Utuh

Penyerapan istilah asing bidang otomotif yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia paling banyak ditemukan. Istilah asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia ini berasal dari satu kata, dua kata, dan tiga kata, sebagaimana dideskripsikan dalam keterangan berikut ini.

3.2.1.1 Satu Kata

Penyerapan istilah asing bidang otomotif yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia yang berasal dari satu kata banyak ditemukan. Hal ini tampak di dalam contoh kalimat berikut.

- (27) Empat *drifter* dari tim Corolla Retno (CR) siap menggempur.
- (28) “Sebagian memang ada yang diganti dengan sokbreker baru,” terangnya sambil mengingatkan kalau perangkat itu masuk masa setahun *warranty* atau jarak tempuh 20 ribu km.

Penyerapan istilah asing bidang otomotif yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia pada contoh

kalimat (27--28) merupakan kata serapan istilah asing yang berasal dari satu kata, yakni *drifter* 'pengendara' dan *warranty* 'jarak tempuh'. Kedua istilah serapan tersebut termasuk ke dalam kategori nomina.

3.2.1.2 Dua Kata

Penyerapan istilah asing bidang otomotif yang berasal dari dua kata yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan. Hal ini tampak di dalam kalimat berikut.

- (29) Perkembangan terakhir *power steering* saat ini telah menggunakan piranti elektris.
- (30) SpeedSpardk ini lebih cocok untuk mobil yang telah mengalami modifikasi, terutama komponen pengapian. Modifikasi ini berupa penambahan *force induction* atau mobil yang disiapkan untuk kompetisi.

Power steering dan *force induction* yang ditunjukkan kalimat (29--30) merupakan istilah otomotif diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia dan berasal dari dua kata. Di samping itu, terdapat pula istilah *road race* dan *safety belt* sebagaimana ditunjukkan di dalam kalimat berikut ini.

- (31) Produsen oli makin intens mengguyur promosi di ajang *road race*.
- (32) Kini tinggal menyiapkan piranti keamanan terpenting di dalam kabin, yaitu *safety belt*.

Istilah *road race* dan *safety belt* pada kalimat (31--32) diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh dan bermakna 'jenis balapan di aspal (motor)' untuk *road race* dan 'sabuk pengaman' untuk *safety belt*.

3.2.1.3 Tiga Kata

Penyerapan istilah asing bidang otomotif yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia dan yang berasal dari tiga kata tidak terlalu banyak ditemukan. Hal ini tampak dalam kalimat berikut.

- (33) Teknologi mesin pada jagoan baru PT. Astra Motor (AHM), yakni Supra X 125 memang sebelas dua belas dengan Honda Karisma. Namun, pada Supra X *pekjigo* (baca: 125) ditambah fitur baru, yaitu *Secondary Air Supply System* (SASS). Oleh karena itu, bebek ini lantas dijuluki sebagai motor dengan *green engine technology*.

3.2.2 Penyerapan dengan Penerjemahan

Penyerapan ini tampak pada contoh kalimat berikut ini.

- (34) Kendala lain mesin turbo berupa *pelumas* yang cepat menguap di atas Carmen dengan menambahkan *oil cath tank* produk Cusco.
- (35) Pengapian masih mengandalkan bawaan pabrik sehingga hanya *busi* yang memakai NGK 6000.

Penyerapan dengan penerjemahan dari bahasa asalnya ke dalam bahasa Indonesia di bidang otomotif terlihat dalam contoh kalimat (34--35), yakni kata *pelumas* dan *kemudi* berasal dari kata asing *oil* dan *spring*. Kedua istilah tersebut dihasilkan melalui proses penyerapan dengan penerjemahan. Di samping itu, istilah otomotif itu diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penerjemahan satu-lawan-satu sehingga bentuknya berimbang tanpa mengubah makna.

Peristilahan asing bidang otomotif yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyerapan dengan penerjemahan satu-lawan-satu (bentukan berimbang) pada kata *pembalap* dan *aspal*, berasal dari istilah asing *racer* (36) dan *tarmac* (37). Penyerapan itu tampak pada kalimat berikut ini.

- (36) Seorang *pembalap* tidak boleh mengambil ancang-ancang terlalu jauh.
- (37) Rangka yang digunakan di ketiganya adalah *rangka* yang dipakai di seri 1000 DS.

Bentukan berimbang satu-lawan-satu yang dihasilkan penyerapan dengan penerjemahan terdapat pula pada istilah bidang otomotif yang bentuk asalnya dua kata. Istilah asing tersebut adalah *fiberglass* (38) dan *tenaga kuda* (39) serta diterjemahkan menjadi *serat kaca* dan *horse power*.

Kedua istilah asing tersebut terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (38) Modifikasi fairing beken dari tahun 1990-an sampai 2000. Itu

terbukti dari hasil penjualan fairing nasional salah satu pemasok *fairing* bodi *fiberglass/serat kaca*.

- (39) Motor itu bermesin 2,4 liter dengan 160 *tenaga kuda* dan 3,8 (mesin v-6) dengan 240 *tenaga kuda*.

Selain penyerapan istilah asing bidang otomotif yang dihasilkan melalui proses penyerapan dengan penerjemahan satu-lawan-satu (bentukan berimbang), di dalam bahasa Indonesia ditemukan pula penyerapan dengan penerjemahan yang tidak menghasilkan satulawan satu. Hal ini tampak dalam contoh kalimat berikut ini.

- (40) Saat roda diarahkan ke kiri atau ke kanan, putaran diteruskan oleh *mainshaft* (batang setir) ke *steering gear box* (rumah setir).
- (41) Pada mesin Diesel zaman dahulu dikenal sistem pemanas mula (*preheating system*).

Kalimat (40--41) merupakan contoh kalimat yang memiliki istilah asing bidang otomotif yang berasal dari penyerapan dengan penerjemahan tidak satu-lawan-satu, yakni terdapat pada istilah *mainshaft* 'batang setir' (40) dan sistem pemanas mula (*preheating system*) (41).

3.2.3 Penyerapan dan Penerjemahan sekaligus

Istilah asing yang mengalami proses penyerapan dan penerjemahan sekaligus ini pada umumnya terdiri dari

dua suku kata atau lebih. Satu bagian suku kata tersebut diserap melalui penerjemahan dan bagian yang lainnya diserap melalui penyesuaian ejaan, penyesuaian huruf gugus konsonan asing, maupun penyesuaian imbuhan asing.

Hal ini tampak di dalam contoh kalimat berikut ini.

- (42) Saat roda diarahkan ke kiri atau ke kanan, putaran diteruskan oleh *mainshaft* (*batang setir*) ke *steering gear box* (rumah setir).
- (43) Diwajibkan memakai *blok mesin* dan *kepala silinder* dengan tanda/jenis nomor sama aslinya.

Kalimat (42--43) merupakan contoh pemakaian istilah asing bidang otomotif yang dihasilkan melalui proses penyerapan dan penerjemahan sekaligus. Hal ini dijelaskan oleh istilah *gear box* dan *blok mesin*.

3.2.4 Penyerapan melalui Penyesuaian dengan Kaidah Bahasa Indonesia

Penyerapan istilah asing melalui proses penyesuaian kaidah bahasa Indonesia ini meliputi:

3.2.4.1 Penyesuaian Ejaan

Penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan mengalami perngubahan ejaan dari bahasa asing seperlunya sehingga bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Berikut ini dideskripsikan kaidah penyesuaian ejaan asing ke dalam bahasa Indonesia.

a. au tetap au

Menurut PUPI (1997:37) dijelaskan bahwa fonem /au/ tetap menjadi /au/ atau tidak mengalami perubahan kaidah penyerapan dari bahasa asing ke dalam kaidah bahasa Indonesia. Hal ini tampak di dalam contoh kalimat berikut ini.

- (44) Semua gear box F1 mempunyai 6 atau 7 percepatan gigi yang digerakan semi *automatik*.
- (45) Pengusaha muda yang kerap suka musik-musik ceria ini banyak kenal dengan beberapa karakter komponen *audio*.

Kalimat (44--45) memperlihatkan adanya keajegan kaidah penyerapan bahasa asing ke dalam kaidah bahasa Indonesia dari segi penyesuaian ejaannya. Istilah *automatik* (44) dan *audio* (45) merupakan istilah atau kata-kata yang memiliki fonem /au/ yang setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia tetap tidak mengalami perubahan kaidah, yakni tetap fonem /au/. Oleh karena itu, merujuk pada kaidah penyerapan (PUPI, 1997:37) kata-kata tersebut ejaannya tetap menjadi *hidraulik*, *automatik*, dan *audio*.

b. c di muka o,a,u dan konsonan menjadi k

Menurut PUPI (1997:37) dijelaskan bahwa fonem /c/ yang terdapat di muka vokal /o/, /a/, /u/, dan konsonan, /c/ akan berubah menjadi /k/. Berikut ini diperlihatkan penyerapan istilah asing bidang otomotif yang memiliki kaidah penyerapan melalui penyesuaian tersebut.

- (46) Bila jarak tempuh sudah mencapai 5000 km, saatnya untuk menyervis *karburator*.
- (47) Inginnya kita memberikan pengalaman kepada para dragster di kelas *skuter* agar mereka tampil di even nasional..

Kalimat (46--47) merupakan kalimat yang memiliki kata serapan bidang otomotif, yakni *karburator* (46) dan *skuter* (69). Istilah-istilah tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyerapan dengan penyesuaian ejaan (kaidah bahasa Indonesia) dari kata-kata *carburator* (46) dan *scooter* (47).

Istilah otomotif yang berasal dari bahasa asing yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan kaidah bahasa Indonesia.

- (48) Lebih baik periksa soket pengapian dari mulai pengapian mulai dari kabel spul, soket kapel CDI, *koil*, dan tutup besi.
- (49) Inginnya kita memberikan kepada para dragster di kelas *skuter* agar merekka tampil di even nasional.

Istilah otomotif *koil* dan *skuter* pada kalimat (48--49) berasal dari kata-kata *coil* dan *scooter*. Perubahan ini merujuk kepada kaidah penyerapan bahasa dalam PUPI (1997:37) yang menerangkan bahwa kata-kata yang berasal dari bahasa asing diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan. Kata-kata *koil* dan *skuter* memiliki fonem /c/ yang terdapat di muka vokal /o/.

c. cc dimuka e dan i menjadi ks

Berdasarkan kaidah penyerapan yang terdapat dalam PUPI (1997:37) diterangkan bahwa fonem /c/ yang terdapat di muka /e/, /i/, /oe/, /y/, dan /c/ berubah menjadi /s/. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan kata asing ke dalam bidang otomotif terdapat pada kalimat berikut ini.

- (50) Ia memprediksi dalam waktu singkat akan menjamur spesialis *servis* ECU.
- (51) *Kapasitasnya* murni 990 cc, batas maksimum ditetapkan FIM.

Kata *service* pada kalimat (50) merupakan kata yang memiliki fonem /c/ yang terdapat di muka vokal /e/ sehingga berdasarkan kaidah penyerapan yang terdapat di dalam PUPI (1997:37) kata tersebut harus disesuaikan ejaannya menjadi *servis*. Di samping itu, *capacity* pada kalimat (51) merupakan kata yang memiliki fonem /c/ yang terdapat di muka vokal /i/ sehingga berdasarkan kaidah penyerapan yang terdapat di dalam PUPI (1997:37), kata tersebut disesuaikan ejaannya menjadi *servis*, *sirkuit* dan *kapasitas*.

d. cc di muka e, i, dan cc menjadi ks

Dalam kaidah penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia (PUPI, 1997:37) dijelaskan bahwa bila fonem /cc/ terdapat di muka /e/ dan /i/, /cc/ berubah menjadi /ks/. Berikut ini terdapat contoh kalimat yang memiliki istilah asing bidang otomotif yang diserap ke dalam bahasa Indonesia

melalui proses penyesuaian ejaan bahasa Indonesia.

- (52) Hal tersebut disesuaikan dengan meningkatnya *akselerasi*....
- (53) “Jangan ngaku anak gaul kalau belum memakai *akses* tantangnya dengan nada meninggi.

Kata *akselerasi* dan *akserosi* yang terdapat pada kalimat (52--53) merupakan contoh kalimat yang memiliki fonem /cc/ yang terdapat di muka vokal /e/ dan berubah menjadi /ks/. Berdasarkan kaidah *PUPI* (1997) kata-kata tersebut harus disesuaikan ejaannya menjadi *akselerasi* dan *aksesori*.

e. ea jika lafalnya i menjadi i

Menurut *PUPI* (1997:38) fonem /ea/ yang dilafalkan /i, /ea/ akan berubah menjadi /i/. Berikut ini terdapat contoh kalimat yang memiliki kata asing di bidang otomotif yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan penyerapan istilah asing melalui proses penyesuaian ejaan.

- (54) Petaka hampir mendera *tim* dan pembalap yang berlaga sejak lomba belum dimulai.
- (55) “*Sil* jadi cepat aus dan pernya juga gampang lemah”, bilang Dedi “Dewa” Sukandar, wakil ketua Trabas, klub yang sering beradventur di daerah Jabar.

Kata *tim* dan *sil* dalam contoh kalimat (54--55) merupakan kata yang berasal dari penyerapan istilah asing bidang otomotif yang berasal dari kata asing *team* dan *seal*. Kedua kata tersebut

merupakan kata yang memiliki fonem /ea/ dan berdasarkan kaidah *PUPI* (1997:38) kata tersebut disesuaikan ejaannya menjadi *tim* dan *sil*.

f. ou jika dilafalkan u menjadi u

Di dalam *PUPI* (1997:40) dijelaskan bahwa bila ada fonem /ou/ dilafalkan /u/, /ou/ berubah menjadi /u/. Istilah asing bidang otomotif yang diserap ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan penyesuaian ejaan ditunjukkan oleh contoh kalimat berikut ini.

- (56) Lantaran sering *turing* dan membawa barang terlalu banyak, Land Rover (LR) milik Edi Mulyono kerap kepenuhan.
- (57) “Rute ini bisa dikatakan *rute* yang relatif ringan mengingat keterbatasan waktu untuk acara pengukuhan,” ungkap Makhad kepada *Otokir Plus*.

Kata *touring* dan *route* berdasarkan kaidah *PUPI* (1997:40) harus menyesuaikan ejaannya terhadap kaidah bahasa Indonesia sehingga kedua istilah tersebut harus berubah menjadi *turing* dan *rute*. Fonem /ou/ pada kata *touring* dan *route* yang terdapat dalam contoh kalimat (56) dan (57) harus menyesuaikan diri menjadi fonem /u/.

g. y jika dilafalkan i menjadi i

Di dalam *PUPI* (1997:43) dijelaskan bahwa jika terdapat fonem /y/ yang dilafalkan /i/, /y/ menjadi /i/. Istilah asing di bidang otomotif yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia

melalui penyesuaian ejaan dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (58) Mengapa *dinamo* wiper selalu saja rusak, padahal belum lama saya menggantinya di bengkel resmi opel.
- (59) Dasar yang sangat prinsip *bodi* piston tidak sama.

Kata *dynamo* dan *body* merupakan kata yang memiliki fonem /y/ sehingga berdasarkan kaidah *PUPI* (1997:43) kata tersebut harus disesuaikan ejaannya menjadi *dinamo* dan *bodi* sebagaimana dicontohkan dalam kalimat (58--59).

3.2.4.2 Penyesuaian Huruf Gugus Konsonan Asing

Penyerapan istilah dengan penyesuaian huruf gugus konsonan asing ke dalam bahasa Indonesia meliputi hal berikut ini.

3.2.4.2.1 Huruf Gugus Konsonan di Awal/di Tengah

Gabungan Konsonan cr- menjadi kr-

Di dalam *PUPI* (1997:44) dijelaskan bahwa bila di dalam bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia terdapat huruf gugus konsonan /cr-/ , gugus konsonan awal /cr-/ tersebut berubah menjadi /kr-/. Istilah asing bidang otomotif yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan ditunjukkan oleh contoh kalimat berikut ini.

- (60) Biar tambah cling blok mesin, segi tiga stang dan peranti lain dari metal *dikrom*.

Kata *crom* merupakan kata yang memiliki gugus konsonan di awal. Oleh karena itu, berdasarkan kaidah *PUPI* (1997:44) kata tersebut harus disesuaikan ejaannya menjadi *krom* sebagaimana ditunjukkan dalam contoh kalimat (60).

3.2.4.2.2 Huruf Gugus Konsonan di Akhir

a. Gabungan Konsonan -ck menjadi k

PUPI (1997:45) menjelaskan bahwa bila dalam penyerapan istilah asing yang melalui penyesuaian gugus konsonan asing terdapat gugus konsonan akhir /-cr/, gugus konsonan akhir /-ck/ tersebut disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia sehingga menjadi /-k/.

Penyerapan istilah asing yang terbentuk dari huruf gugus konsonan asing di akhir -ck menjadi k tampak di dalam contoh kalimat berikut.

- (61) Sil oli terletak di sebelah kiri *blok* mesin, ada di antara rumah V-belt dan kruk-as.
- (62) Banyak petarung 250 cc mencium aspal, akibat *trek* basah.

Kata *blok* dan *trek* pada contoh kalimat (61--62) merupakan kata serapan dari bahasa asing yang memiliki gugus konsonan akhir /-ck/, yakni *block* dan *treck*. Berdasarkan kaidah *PUPI* (1997:45) kata-kata tersebut harus disesuaikan gugus konsonan akhirnya menjadi *blok* dan *trek*.

b. Gabungan Konsonan –ct menjadi –k

Di dalam *PUPI* (1997:45) dijelaskan bahwa bila dalam penyerapan istilah asing yang melalui penyesuaian huruf gugus konsonan asing terdapat huruf gugus konsonan akhir /-ct/, gugus konsonan akhir /-ct/ tersebut harus disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia sehingga menjadi /-k/.

Istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian gugus konsonan akhir tersebut terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (63) Katanya sih, metode itu mengacu *kontruksi* Honda CR.
- (64) Mekanisme 4 klep sering dilengkapi sistem *injeksi* bahan bakar.

Kata *kontruksi* dan *injeksi* yang terdapat dalam contoh kalimat (63--64) merupakan istilah asing yang memiliki huruf gugus konsonan /-ct/. Berdasarkan kaidah *PUPI* (1997:45) kedua kata tersebut harus disesuaikan ejaannya,

yakni huruf gugus konsonan akhir menjadi /-k/ sehingga menjadi istilah *kontruksi* dan *injeksi*.

3.2.4.3 Penyesuaian Imbuhan Asing

Imbuhan asing baru dapat dianggap sebagai imbuhan Indonesia apabila imbuhan itu sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Artinya, imbuhan itu tidak hanya terdapat pada kata-kata asing sebagaimana imbuhan itu dipakai dalam bahasa aslinya, tetapi

sudah dipakai juga membentuk kata-kata bentuk lain dalam bahasa Indonesia yang morfem dasarnya bukan lagi hanya bahasa asing asal imbuhan tersebut.

Dalam peristilahan asing di bidang otomotif tidak semua bentuk penyesuaian ditemukan, tetapi hanya bentuk penyesuaian akhiran saja yang ditemukan.

3.2.4.3.1 Penyesuaian Akhiran

Akhiran –sion, -tion menjadi –si

Dalam *PUPI* (1997:53) dijelaskan bahwa apabila terdapat kata asing yang memiliki akhiran *–sion*, *–tion*, akhiran tersebut akan berubah menjadi *–si*. Berikut ini contoh kalimat yang memiliki akhiran *sion* dan *–tion* yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

- (65) Dibanding *transmisi* manual, mobkas matik memang cenderung jatuh harga pasarnya.
- (66) “Aturan *emisi* gas buang masih mengacu peraturan 1992. Jadi, tampaknya impian langit bersih masih jauh,” tutup Dr. Budiawan.

Kata *transmisi* dan *emisi* yang terdapat pada contoh (65--66) merupakan kata yang berasal dari istilah asing yang berakhiran *–sion*, yakni *transmission* dan *presision*. Sesuai dengan kaidah *PUPI* (1997) kata-kata tersebut harus disesuaikan imbuhan akhirnya menjadi *–si* sehingga menjadi *transmisi* dan *presisi*.

Selain itu, kata-kata asing yang berakhiran *–tion* juga harus mematuhi kaidah penyerapan bahasa Indonesia

setelah diserap menjadi bahasa Indonesia. Kata-kata yang berakhiran dengan *-tion* tersebut harus disesuaikan dengan imbuhan akhirnya menjadi *-si*. Oleh karena itu, kata asing berimbuhan akhir *-tion* dalam *conviguration* dan *regulation* harus disesuaikan imbuhan akhirnya menjadi *-si*, yakni *konvigurasi* dan *regulasi* sebagaimana terdapat di dalam contoh kalimat berikut ini.

- (67) Konsekuensinya jarak sumbu roda yang tinggal 1,250 mm berdampak pada pergeseran *konfigurasi* v di rangka atas.
- (68) *Regulasi* region membuat para road recer Sumatera terancam batal ke Sentul.

4. Penutup

Penggunaan unsur serapan yang berupa istilah asing di dalam bidang otomotif ke dalam bahasa Indonesia dapat memperkaya leksikon bahasa Indonesia dan dapat berdampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Ditinjau dari segi morfologis istilah asing dalam bidang otomotif dapat dibentuk melalui proses morfologis, yakni (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) abreviasi.

Bentuk afiksasi dalam bidang otomotif meliputi prefiks atau awalan. Afiks tersebut adalah *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, dan *pe-*. Bentuk reduplikasi atau kata ulang istilah asing dalam bidang otomotif kecenderungannya berupa kata ulang dwilingga (pengulangan leksem). Makna dan fungsi kata ulang tersebut pada umumnya untuk menyatakan kumpulan jumlah atau jamak.

Istilah asing dalam bidang otomotif yang berupa singkatan atau kependekan satu di antaranya memiliki bentukan pengekal huruf pertama tiap komponennya, sedangkan yang berupa akronim memiliki bentukan (a) pengekal huruf pertama tiap komponen, (b) pengekal sebagian huruf dari sebuah kata, dan (c) pengekal sebagian huruf dari dua buah kata. Kemudian, istilah asing dalam bidang otomotif yang berupa huruf lambang satu memiliki bentukan lambang huruf yang menandai ukuran.

Ditinjau dari segi fonologis, proses penyerapan istilah asing dalam bidang otomotif ke dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan ke dalam empat, yakni (a) penyerapan secara utuh, (b) penyerapan melalui penyesuaian bentuk penulisan, (c) penyerapan melalui penyesuaian bentuk penulisan dan penerjemahan sekaligus, dan (d) penyerapan melalui penerjemahan.

Proses penyerapan melalui penerjemahan dikategorikan menjadi dua bentuk penerjemahan, yakni (a) penerjemahan satu-lawan-satu (bentuk berimbang) dan (b) penerjemahan yang tidak menghasilkan satu-lawan-satu.

Proses penerjemahan dengan penyesuaian bentuk penulisan dikelompokkan menjadi tiga bentuk penyesuaian, antara lain, (a) penyesuaian ejaan, (b) penyesuaian gugus konsonan asing, dan (c) penyesuaian imbuhan asing.

5. Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sri Soekesi. 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Alwi, Hasan *et al.* 1996a. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambari, Abdullah. 1983. *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Boentarto. 1996. *Dasar-Dasar Teknik Otomotif Bagi Pemula Memahami Tata Kerja Mesin Bermotor*. Solo: CV Aneka.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutsch Limited.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Irawan, Wawan. 1990. *Kamus Teknik Elektronika*. Bandung: Carya Remadja.
- Jones, R. 1984. "Loanwords in Contemporary Indonesian" dalam Verhaar (ed.) *Toward a Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies Part II Nusa* Vol.19, Jakarta: BPS Seri Nusa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Kamarulzaman, Aka. dan M. Dahlan Y. Al Barry. 2005. *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nida, E.A. 1967. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words. (Second Edition)*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- PT. Toyota Astra Motor Training Centre. 1995. *New Step I Training Manual*. PT Toyota--Astra Motor.
- Parera, Jose Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 2000. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Sapir, Edward. 1949. *Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1990. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Webster, A. Merriam. 1993. *Merriam Webster Collegiate Dictionary (Tenth Edition)*. Massachusetts: Merriam-Webster Inc.
- Yuswardi, Urip dan Yuliadi Soekardi. 2005. *Kamus Istilah Otomotif: Inggris-Indonesia*. Bandung: M2S